

Title : Kemoderenan Dalam Konsep Tasawuf Modern Buya Hamka

Author(s) : Nur Hadi Ihsan, Sayyid Muhammad Indallah

Institution : Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo

Category : Article

Topics : Philosophy, Religion

KEMODERENAN DALAM KONSEP TASAWUF MODERN BUYA HAMKA

Nur Hadi Ihsan, Sayyid Muhammad Indallah (Corresponding Author)

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo^{1,2}

E-mail : nurhadiihsan@unida.gontor.ac.id

sayyidmuhammadindallah@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kemoderenan dalam konsep tasawuf Hamka. Tasawuf pada dasarnya adalah mensucikan jiwa. Dengan mensucikan jiwa seseorang dapat bertemu atau mengenal Tuhan-Nya. Pada tingkatan tersebut, ia akan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Namun, dalam mensucikan jiwa, setiap orang memiliki cara tersendiri. Salah satunya dengan menghindari dari keramaian sosial ataupun menghindari dari hal-hal yang bersifat duniawi. Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis untuk menjelaskan konsep Hamka tentang tasawuf. Data yang digunakan dari berbagai karya-karya Hamka seperti Tasawuf Modern. Hasil dari penelitian ini, kemoderenan tasawuf menurut Hamka yaitu penjelasan tasawuf dengan cara yang modern atau menyesuaikan zaman dan tempat.

Kata Kunci: Hamka, Modern, Tasawuf Modern, dan Tasawuf Klasik.

Pendahuluan

Dewasa ini, telah banyak para sarjana mengkaji pemikiran Hamka, terutama pada konsep tasawuf. Dari konsep ini, mereka mengkajinya pada pembahasana kebahagiaan. Pada pembahasan ini, mereka ingin mengembalikan konsep tasawuf sebagai jawaban dari masalah manusia di era modern yang memilki problem tentang kebahagiaan atau *happiness*. Karena, pada era modern ini, banyak orang mengalami kesulitan untuk mencari sebuah kebahagiaan yang hakiki. Namun, pada kajian kali ini, akan dibahas tentang konsep tasawuf, namun pada pembahasan yang berbeda yaitu pada aspek kemoderenannya. Lebih mudahnya, bagaimana kemoderenan yang dimaksud dalam konsep tasawuf Hamka.¹

Tasawuf pada dasarnya adalah mensucikan diri. Selain itu, tasawuf adalah amal dari sebuah syari'at pada tingkatan tertinggi atau *ihsan*. Sehingga pada tingkatan ini, ia tidak hanya menjalankan syari'at secara buta. Namun, ia bisa mendapatkan manfaat dari pengamalan ibadah atau syari'at tersebut. Bahkan,

¹ Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, *Manthiq*, vol. 1, 2016.

pada tingkatan ini, seorang akan bisa mengenal Tuhannya. Dengan mengenal Tuhan-Nya, ia kan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan tersebut, tidak bisa diperumpamakan atau digambarkan.²

Namun, kata tasawuf sendiri memiliki banyak pengertian, yaitu kata “shifa” yang artinya suci bersih, seperti kilatan kaca yang bersih. Kemudian “shuf” artinya bulu binatang, karena para sufi benci mengenakan pakaian yang biasa dipakai manusia awam yang berbau duniawi. Selain itu, tasawuf dari kata “shufafah” atau sebagian sahabat-sahabat yang memiliki mengasingkan diri pada tempat terpencil yaitu di samping masjid nabi. Bahkan, tasawuf ditarik pada kalimat “shufanah” yang artinya kayu kering atau mersik yang tumbuh di padang pasir. Maka, dari banyak pengertian ini, tasawuf memiliki arti yang banyak namun bisa disimpulkan, bahwa bertasawuf atau mensucikan diri untuk *ma'rifatullah* atau mengenal Allah.³

Dari banyak arti kata tasawuf di atas, bahwa sebagian orang yang menghindari kehidupan duniawi dengan tujuan membersihkan hati, seperti kilatan kaca. Kemudian menggunakan pakaian-pakaian yang sederhana, dan tidak menyerupai pakaian orang duniawi, agar hidup seperti batang pohon yang kurus kering yang ada di padang pasir. Sehingga lebih mudah untuk bertemu dengan khaliq-Nya.⁴

Pengertian tasawuf di atas, dapat disebut sebagai tasawuf klasik. Karena, pengertian di atas, menekankan pada kehidupan yang klasik atau kehidupan yang menghindarkan diri dari keramaian sosial yang bersifat menjauhkan diri dari Tuhan. Selain itu, mereka lebih memilih untuk menjauhi keramaian, dan menafikkan kehidupan duniawi, dan memfokuskan kehidupan untuk menghamba tanpa bersosial sebagaimana manusia pada umumnya.⁵

² Syed M. Naquib al-Attas, *The Positive Aspects of Tasawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science*, Edisi ke-1 (Kuala Lumpur: ASASI, 1981), 2–3.

³ Hamka, *Tasawuf Modern*, XVIII (Yayasan Nurul Ihsan, 1981), 17; Ros Mayasari, “Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi),” *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 82; Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Cetakan 7 (Yayasan Nurul Ihsan, 1978), 123; Hamka, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Adab* (Jakarta: Pustaka Keluarga Djakarta, 1952), 128.

⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1988), 17.

Namun, paham tasawuf di atas adalah paham yang tidak benar. Sehingga menjadikan tasawuf, tidak relevan di zana yang modern ini. Dengan mengartikan tasawuf sebagai kegiatan yang menafikkan kehidupan duniawi, seperti tidak mementingkan harta benda dan kekayaan, menghindari keramaian sosial, dan lain sebagainya yang berbau duniawi. Bahkan, dalam berpakaian mereka memilih untuk tidak menyerupai pakain orang duniawi. Maka, tasawuf yang seperti ini adalah tasawuf klasik yang tidak relevan di zaman modern ini.⁶

Sehingga Hamka atau Haji Abdul Karim Malik Amrullah sebagai ulama muslim yang sangat berpengaruh dan terkenal hingga sekarang. Selain itu, beliau yang menguasai ilmu etika terapan yang biasa digunakan kata “budi”, memberikan pemahaman tentang konsep tasawwuf yang modern, sehingga tasawuf akan relevan di zaman modeern ini. Konsep ini, tidak terlalu jauh dari maskud atau jutuan tasawuf di atas, yaitu mensucikan diri, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hamka memiliki karakteristik tersendiri yaitu pemahaman yang modern dalam bertasawwuf, atau bertasawwuf tapi tidak meninggalkan kehidupan duniawi. Karena, pada dasarnya tasawuf adalah sebuah ikhtiar dengan mensucikan diri, sehingga dapat mengenal Sang Pencipta.⁷

Dari penjelasan di atas, yaitu tasawuf klasik atau tasawuf dalam artian membersihkan diri dengan mengasingkan diri dari keramaian. Selain itu, memilki pemahan yang mensucikan diri dengan tidak menghiraukan kehidupan duniawi sehingga menganggap harta bukan bagain yang penting. Sehingga, pemahan tersebut tidak relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Oleh sebab itu, Hamka memberikan pemahaman yang baru terkait tasawuf yaitu tasawuf yang dipahami dengan aspek modern atau bertasawuf namun tidak menjauhkan diri dari keramaian sosial. ⁸

⁵ Sokhi Huda, “Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2017): 64–95, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.1.64-95>.

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 1988, 17; Zuherni AB, “Sejarah Perkembangan Tasawuf,” *Substantia* 13, no. 2 (2011): 250.

⁷ Hamka, *Lembaga Budi*, Pertama (Jakarta: Republika Penerbit, 2016); Hamka, *Tasawuf Modern*, VII (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 3–7; Ahmad Ahmad, “Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2016): 59, <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.685>.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa Hamka tidak memberikan konsep modern tentang tasawuf. Melainkan, memberikan pemahaman yang baru untuk meluruskan pemahaman tentang tasawuf yang sesuai dengan tuntunan zaman. Karena, pada dasarnya tasawuf adalah pengamalan syari'at di tingkat tertinggi atau *ihsan*. Oleh karenanya, penulis akan mengkaji kemoderan dalam tasawuf konsep Hamka dengan pendekatan tasawuf.⁹

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹⁰ dengan metode kajian perpustakaan.¹¹ Data primer didapatkan dari karya-karya Hamka seperti *Tasawuf Modern*,¹² dan *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Banyak lagi yang lainnya.¹³ Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai tulisan dan penelitian yang dilakukan oleh berbagai sarjana tentang ide Hamka tersebut. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif¹⁴ dan interpretatif¹⁵ khususnya dalam memahami ide Hamka; disamping itu juga digunakan analisis komparasi untuk mengetahui letak ide Hamka diantara tokoh lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Tentang Hamka

⁸ Hamka, *Lembaga Budi*; Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 3–7; Ahmad, “Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf,” 59.

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), pengantar VII-7.

¹⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

¹¹ Pengertian dan Definisi Kajian Pustaka – Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, hand outs, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal.

¹² Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017.

¹³ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*.

¹⁴ *Strategies of Educational Research: Qualitative Methods*. London : The Palmer Press.

¹⁵ Metode Interpretatif adalah cara menjelaskan atau menerangkan pada pembahasan dalam pembahasan suatu buku dsb.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau kerap dikenal dengan sapaan Hamka, adalah sosok yang memiliki latar belakang yang sangat baik. Karena, beliau dilahirkan dari sosok seorang ayah yang berpengaruh di zaman itu. Bahkan ayah beliau adalah seorang ulama terkenal dan juga sang pembaharu di Minangkabau.¹⁶

Beliau dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada tgl 17 Februari 1908 M, bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H. Hamka dilahirkan dari seorang ulama yaitu Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau biasa dijuluki dengan Haji Rasul, yang membawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.¹⁷

Guru agama pertama Hamka adalah ayahnya sendiri. Selain itu, ia dibawa ke Padang Panjang untuk dimasukkan ke dalam sekolah desa. Bahkan, guru pertamanya adalah yang mengajarkan baca Qur'an hingga khatam (1914). Dua tahun kemudian (1916) sampai (1923) belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah school" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek.¹⁸

Meskipun Hamka memiliki kakek seorang ulama yaitu Syaikh Muhammad Amrullah Tuanku Abdullah Saleh. Sebagai pengikut Tarekat Naqshabandiyyah. Namun ia lebih condong mengikuti jejak ayahnya, sebagai seorang pembaharu. Karena, ia melihat pada era kehidupannya, di mana sebagian orang memiliki pemahaman yang sekuler, atau memisahkan antara urusan agama dan politik. Sehingga karya dan pemahaman beliau terkait tasawwuf, tidak menafikkan kehidupan seseorang menjadi hamba atau *khalifahtullah fi al-ard*.¹⁹

Dalam budaya literasi, beliau telah banyak mengeluarkan pemikirannya dalam berbagai buku-buku yang sangat terkenal, dan bermanfaat bagi banyak kalangan. *Tafsir al-Azhar, Agama dan Perempuan, Ayahku, Islam dan Demokrasi*.

¹⁶ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, Cetakan I (Patani, 2015), 2.

¹⁷ Wildan Insan Fauzi dan Yusuf Faisal Ali, "Alam Berkembang Menjadi Guru (Nilai-Nilai Kehidupan Buya Hamka sebagai Sumber Pembelajaran Nilai di IPS)," *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*; 4, no. 2 (2017): 52, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/7991>.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017.

¹⁹ Ana Maftuhatul Khasanah dan Mohammad Fattah, "Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif dalam Pentafsiran Surah Al-A'raf ayat 26 antara Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar) The Ideal Dress of Muslimah (Comparative Study in the Interpretation of Surah Al-A'raf verse 26 between Ta' " 2, no. 1 (2021): 26.

Selain itu, *Lembaga Budi*, yang terfokus pembahasannya pada hal etika. *Pribadi Hebat*, juga menyinggung terkait etika²⁰, namun berfokus pada pembahasan kepribadian. Yang tidak dapat dilewatkan adalah karya beliau yang menjadi obat hati bagi para pembacanya. Bahkan, dikisahkan ketika beliau dipenjarakan atas tuduhan kesalahan yang dibuat-buat. Bahkan perlakuan para sipir yang tidak baik kepadanya. Sehingga Hamka ingin membaca buku tersebut untuk mengobati hatinya yang sakit, yaitu bukunya yang sangat terkenal “Tasawuf Modern”.²¹

Jika berbicara tentang pemikirannya, khususnya terkait tasawwuf. Beliau dalam bukunya *Tasawuf Modern* lebih condong menganut ajaran tasawuf Abu Hamid al-Ghozali. Terkecuali dalam konsep *Uzlah* atau mengasingkan diri. Karena Hamka dalam konsep tasawwufnya lebih bersosial, dengan artian tidak menolak kemoderenan. Justru, dengan kemoderenan ini atau zaman modern ini, tasawuf akan terus eksis mengikuti zaman.²²

Sekilas tentang latar belakang Hamka di atas, dapat disimpulkan, bahwasannya Hamka adalah seorang pembaharu yang memiliki konsep Tasawuf yang relevan dengan masalah umma saat ini. Meskipun dengan keturunan langsung dari Tuanku Kisai sebagai ulama terkenal yang mengikuti Tarekat Naqshabandiyah, namun, ia banyak dipengaruhi oleh ayahnya sendiri sebagai pembaharu dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan masalah umat saat ini.²³

Pengertian Tasawwuf Menurut Hamka

Seperti dijabarkan di atas, tasawuf memiliki arti yang banyak. Dari kata *shifa'* yang artinya suci bersih, seperti kilatan kaca. Selain itu, tasawwuf diambil dari kata *shuf* yang artinya kain woll atau bulu domba. Karena, para sufi atau *mutasawwif* sering memakai pakaian yang berbulu domba atau terbuat dari bulu domba. Mereka tidak suka memakai pakaian-pakaian yang bagus dan indah, yaitu pakaian yang biasa dipakai oleh kebanyakan orang di dunia, yang berbau duniawi. Ada sebagian yang menggunakan kata *shuffah*, atau *ahlu suffah* yang dimaksud

²⁰ Novi Maria Ulfah, “Tasawuf Modern Studi Pemikiran Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah),” *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 97–98, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1896>.

²¹ Ulfah, 97–98.

²² Hamka, *Tasawuf Modern*, 1988, 150.

²³ Irfan Hamka, *Ayah*, Pertama (Jakarta: Republika Penerbit, n.d.), Pendahuluan.

dengan orang-orang yang mengasingkan diri dari keramaian untuk berkhawat dengan Allah.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan, bahwa seorang sufi atau *mutasawwif* adalah orang yang jauh dari keramaian atau menjauhi hal-hal yang berbau duniawi. Sehingga, ia hanya berfokus pada ibadah-ibadah *mahdhah*. Namun, menafikkan tujuan diciptakannya manusia di dunia, yaitu *khalifahtullah fi al-ard*.²⁵

Hal ini kontradiktif dengan tasawuf yang dimaksud Hamka. Beliau menekankan pada diri seseorang yang bertasawwuf adalah memperbaiki budi pekerti. Karena seorang yang bertasawwuf adalah orang yang suci. Maka seorang yang bertasawwuf, bukan hanya bersih jiwanya, namun juga berpengaruh pada perilaku dan tutur katanya.²⁶

Hamka juga memberikan definisi tentang tasawwuf yang ditulis dalam bukunya *Tasawwuf Modern* yang diambil dari pendapat Junaid. "*Tasawwuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk ke dalam budi perangai yang terpuji*".²⁷

Tertulis juga pendapat Junaid terkait tasawuf dalam buku Hamka *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* :

*"Tasawuf ialah membersihkan hati dari pada apa jang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berdjwang, menanggalkan pengaruh budi jang asal (instinct) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, mendjauhi segala seruan dari hawa nafsu~ mendaki. sifat-sifat sutji kerohanian, dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang jang terlebih penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada sesama ummat, ,memegang teguh djandji dengan Allah dalam al hakikat, dan mengikut tjontoh Rasulullah dalam hal sjari'at".*²⁸

²⁴ M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 11–12; Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 1.

²⁵ Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 11–12; Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 1.

²⁶ Huda, "Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer," 185; Program Pascasarjana dkk.et al., "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Medina-Te* 12, no. 1 (2017): 19.

²⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 3; Hamka, *Tasawuf Modern*, 1981, 18.

Dari pendapat di atas yang ditulis Hamka dalam bukunya tersebut, dapat dipahami bahwa bertasawwuf tidak mensyaratkan seseorang untuk berpakaian dari bulu domba, atau harus berpakaian yang lusuh dan kotor. Agar terlihat seperti seorang yang susah atau miskin. Karena ditekankan pada pendapat Junaid di atas, bahwa *seseorang harus keluar dari perangai atau akhlak yang tercela kepada akhlak yang terpuji*.²⁹

Selain itu, Hamka menjelaskan, tentang seorang *mutasawwif* atau orang yang bertasawwuf. Seorang tersebut tidak harus menjadi miskin dan susah. Bahkan seorang tersebut harus menjadi orang yang melarat. Sehingga, ia tidak akan perduli dengan kehidupan sosialnya. Justru hal tersebut, akan menjauhkannya dari tujuan manusia diciptakan.³⁰

Harus diperhatikan, dalam pengertian tasawwuf yang dimaksud Hamka adalah dapat menempatkan diri atau bersikap *adil* atau bijaksana terhadap apa yang ditetapkan Allah dari harta dan segala materi yang diberikan. Sehingga tidak harus miskin atau kaya. Karena bersyukur tersebut, akan membuat seseorang berbuat *adil* dalam segala perilakunya.³¹

Sehingga, orang yang kaya, tidak harus merelakan hartanya dibuang atau disia-siakan begitu saja, untuk menjadi sufi. Begitu juga orang yang miskin, ia tidak harus hidup susah dan sensara. Sehingga ia tetap harus bekerja untuk dunianya, dengan tujuan akhirat.³²

Maka dari penjelasan di atas, seorang yang bertasawwuf adalah menghilangkan perangai buruk atau akhlak yang tercela, kepada akhlak atau perangai yang baik. Tentunya dengan tujuan mendekat kepada diri kepada Allah. Namun, tanpa harus menyinggalkan tujuan manusia diciptakan, yaitu menjadi *khalifatullah fil al-Ard*. Selain itu, tasuf menurut Hamka, tidak menjauhi hal-hal yang bersifat duniawi, seperti harta atau materi dan lain sebagainya. Karena,

²⁸ Hamka, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Adab*.

²⁹ Hamka.

³⁰ Silawati, "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 2 (2015): 120.

³¹ Hamka, *Pribadi Hebat*, Cetakan 9 (Depok: Gema Insani, 2019), 36–37.

³² Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 5.

menurutnya tergantung bagaimana orang tersebut mensikapinya. Dengan demikian, orang yang bertasawuf akan bisa berbuat untuk dunianya dengan tujuan akhirat.³³

Pengertian Modern Menurut Hamka

Merujuk pada pengertian tasawuf Hamka di atas, yaitu tasawuf adalah keluar dari perangai yang buruk kepada perangai baik. Dalam pengertian tersebut dinyatakan bahwa tasawuf adalah perlakuan baik. Sehingga bertasawuf yang dimaksud Hamka adalah berperilaku baik dalam setiap kegiatan atau setiap perlakuan. Seperti contoh, menjadi pemimpin yang sufi, politikus yang sufi, dan lain sebagainya. Ia juga menyebutkan bahwa bertasawuf tidak harus miskin atau kekurangan harta. Dan untuk penjelasan tasawuf modernnya, bahwa kemoderan dalam tasawuf menurut Hamka adalah penjelasannya atau memoderenkan penjelasan tentang tasawuf yang utama dan disesuaikan dengan zaman dan tempat. Hal ini sesuai dengan pengertian modern berikut.³⁴

Kemoderenan berasal dari kata modern yang artinya terkini, mutakhir, dan pemikiran yang mengikuti zaman. Kemudian, modernisasi adalah perubahan sikap dan mentalitas seorang warga atau masyarakat yang mengikjuti zaman. Oleh karena itu, yang dimaksud modern adalah sikap dan mentalistas yang mengikuti zaman.³⁵

Selain itu, kemoderenan atau modern menurut Nur Kholis Majid identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu perubahan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional menjadi pola pikir dan tata kerja rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan terbaru dalam ilmu pengetahuan oleh umat manusia. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan modern ketika ia bersifat rasional, ilmiah, dan sesuai dengan hukum-hukum yang sesuai pada alam.³⁶

³³ Hamka, 3; Hamka, *Tasawuf Modern*, 1981, 18.

³⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, Pengantar VII-7.

³⁵ Hamka, Pengantar VII-7.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderanan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), 172.

Menurut Koenjaraningrat, sebagaimana dikutip Faishal Ismail, mengartikan kemoderenan sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara sadar oleh suatu masyarakat atau negara, untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada masa tertentu, di mana bangsa itu hidup. Dari sini dapat dipahami, bahwa kemoderenan adalah usaha yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan zaman dan kondisi pada suatu tempat.³⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemoderan yang dimaksud Hamka dalam bertasawuf adalah penjelasannya yang menyesuaikan zaman. Mudah-mudahan, seorang yang bertasawuf adalah yang berperilaku baik dalam segala aspek kehidupan, seperti menjadi politikus yang amanah, hakim yang adil, dan lain sebagainya. Sehingga, seorang yang bertasawuf tidak harus meninggalkan keramaian sosial yang itu dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang sekelilingnya.³⁸

Karakteristik Tasawuf Klasik

*Apart from referring to the 'ibadah, tasawwuf refers to the knowledge (ma'rifah) that it is raised to the degree of excellent (ihsan). So when we speak of the positive aspects of tasawwuf as we do here do not mean to imply that there are aspects of tasawwuf that are "negative" aspects of tasawwuf, we say that they are in reality referring not to tasawwuf as such, but to its aberrations and misconception; to its interpretations and practices by people who render it blameworthy because they possess neither the spiritual and intellectual, nor entitle this brief paper 'The positive Aspects of Tasawwuf' we only wish to emphasize its positive nature and to reject all notions of the negative with respect to it.*³⁹

Paragraf di atas merupakan ungkapan al-Attas, tentang pemahan tasawuf. Menurutnya, tasawuf adalah amal dari syari'at dalam level tertinggi (*ihsan*).

³⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 196.

³⁸ Republik Indonesia Depdikbud, "Kamus besar bahasa Indonesia," Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 589; Madjid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*, 172; Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, 196.

³⁹ Syed M. Naquib al-Attas, *The Positive Aspects of Tasawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science*, 2.

Selain itu, pada paragraf di atas dijelaskan, bahwa tasawuf pada dasarnya tidak ada yang bersifat negatif. Selain itu juga, ketika membicarakan terkait aspek positif terkait tasawuf, berarti terdapat suatu aspek negatif. Karena, kesalahan dalam bertasawuf disebabkan oleh pengamalannya, dan tasawuf juga merupakan integrasi anantara ilmu dan amal. Maka, tasawuf pada dasarnya adalah ikhtiar yang dibolehkan oleh agama, dan tidak ada pertentangan di dalamnya.⁴⁰

Berbicara tentang tasawuf, tidak akan keluar dari makna *tazkiyatun an-nafs* atau pensucian jiwa. Hal ini juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, ketika beliau ditetapkan sebagai rasulullah atau utusan Allah di Gua Hira. Sebelumnya beliau memilih untuk memisahkan diri dari keramaian sosial dan huru-hara duniawi. Ketika suci dirinya, datang kepadanya malaikan Jibril yang biasa dinamai *ruh al-amin*.⁴¹

Meskipun Nabi dalam mensucikan dirinya dengan *uzlah* atau menyendiri. Namun, seperti yang kita ketahui, bahwa beliau adalah utusan Allah yang ditugaskan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada umat Islam. Sehingga tidak dapat dikatakan, Muhammad Saw. Hanya dengan menyendiri atau *uzlah* agar dapat mensucikan diri. Bahkan beliau bersosial sebagaimana manusia biasa. Namun, yang memembedakan adalah tindakan-Nya berdasarkan perintah Allah SWT.⁴²

Hal inilah yang diterapkan para sufi klasik yang memilih untuk menjauhkan diri dari keramaian, dengan tujuan mensucikan diri.⁴³ Namun, menafikkan kehidupan dunia. Sehingga bertentangan dengan ajran Nabi Muhammad. Karena semua perilaku-Nya adalah sunnah. Dari penjelasan di atas, bahwa beliau tidak hanya menyendiri untuk menghabiskan waktunya, bahkan berperang, berumah tanga, dan lain sebagainya.⁴⁴

⁴⁰ Syed M. Naquib al-Attas, 2.

⁴¹ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, 21.

⁴² Armyn Hasibuan, "Transformasi Uzlah Dalam Kehidupan Modern," *Hikmah* Vol. II, N (n.d.): 94–96.

⁴³ Imam Khoiri, "Uzlah Perspektif Ibn 'Athailah al-Sakandari," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 118–19, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12862>.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, "Konsep uzlah dalam perspektif ibn bajjah," 2018, 1.

Maka pemahaman di atas tentang tasawuf, yang tidak relevan dengan masa modern ini. Sehingga, dapat disebut sebagai tasawuf klasik. Dan dibutuhkan suatu pemahaman yang benar dalam konsep tasawuf tersebut. Maka, akan dijelaskan selanjutnya terkait tasawuf yang merupakan *amal* dari sebuah syari'at pada tingkat *Ihsan*, yang akan relevan di masa sekarang.

Ajaran Tasawwuf Modern Hamka

Untuk memahmi ajaran tasawwuf Hamka, penulis akan menjelaskan beberapa ajarannya tentang konsep kekayaan, *qona'ah*, dan tawakkal:

a) Kekayaan.

Berbicara mengenai harta benda dan kekayaan atau hal-hal yang bersifat duniawi. Mungkin hal ini tidak ada hubungannya dengan kajian mengenai tasawwuf klasik, atau konsep tasawuf yang menghindarkan interaksi dengan hal-hal bersifat duniawi.⁴⁵ Namun, Hamka dengan konsep tasawwuf modernnya, tidak mengelakkan tentang hal-hal duniawi. Karena, terpenting adalah bagaimana mensikapinya, supaya tetap eksis dalam kehidupan dunia.⁴⁶

Seperti yang dijelaskan di atas, menurut Hamka, seorang sufi atau *mutasawwif* bukan berarti jauh dari harta kekayaan dunia. Karena harta kekayaan atau seorang yang kaya raya adalah pemberian dari Allah SWT. Sehingga harus digunakan dengan sebaiknya. Selain itu, bertasawuf tidak harus miskin dan sensara. Justru harta kekayaan, apabila digunakan dengan benar, akan mendukungnya dalam hal kebaikan.⁴⁷

Selain itu, definisi 'kaya' menurut Hamka, tidak menjauhkan diri dari Allah SWT. Justru kaya yang dimaksud olehnya, lebih mengetahui hakikat kekayaan. Sehingga tidak akan menjauhkan seorang hamba dari Sang Pencipta dan tidak menjauhkan diri dari lingkungan sosial.⁴⁸

Menurut Hamka, 'kaya' yang hakiki, bukan berarti memiliki harta kekayaan yang berlimpah. Ataupun, miskin yang hakiki, bukan berarti tidak

⁴⁵ Khoiri, "Uzlah Perspektif Ibn 'Athaiillah al-Sakandari," 118–19.

⁴⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 3; Hamka, *Tasawuf Modern*, 1981, 18.

⁴⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 3; Hamka, *Tasawuf Modern*, 1981, 18.

⁴⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 229–30.

memiliki harta sama sekali. Karena ‘kaya’ yang haqiqi adalah sedikit kebutuhannya yang berlandaskan hawa nafsu. Seperti yang dinyatakan dalam bukunya *Tasawuf Modern: 'Orang yang kaya adalah yang sedikit kebutuhannya.*'⁴⁹

Dari kalimat tersebut dapat dipahami, bukan kaya dalam artian memiliki banyak harta. Namun, tidak banyak keperluan meskipun banyaknya harta yang dimilikinya. Karena, kebanyakan orang yang memiliki rumah mewah, namun mengharapkan rumah lain yang lebih mewah. Ataupun yang memiliki kondisi fisik yang sempurna, namun, masih merasa kurang dibanding fisik orang lain. Dengan kata lain, orang yang kaya menurut Hamka adalah sedikit kemaun yang berlandaskan hawa nafsu.⁵⁰

Dalam memandang harta, Ibnu Qayyim menyatakan, bahwa tanda kemuliaan seseorang bukan diukur melalui harta kekayaannya. Sehingga seorang yang memiliki banyak harta, lantas mulia, dan sebaliknya yang tidak memiliki harta, sehingga menjadi hina. Namun, kemuliaan seseorang diukur dari ketakwaannya. Seperti firman Allah (surat al-Fajr 30 :15-17).⁵¹

“(Dalam pada itu manusia tidak menghiraukan balasan akhirat), oleh yang demikian, maka kebanyakan manusia apabila diuji oleh Tuhannya dengan dimuliakan dan dimewahkan hidupnya, (ia tidak mahu bersyukur tetapi terus bersikap takbur) serta berkata dengan sombongnya: "Tuhanku telah memuliakan daku!". Dan sebaliknya apabila ia diuji oleh Tuhannya, dengan disempitkan rezekinya, (ia tidak bersabar bahkan ia resah gelisah) serta merepek dengan katanya: "Tuhanku telah menghinakan daku!". Jangan demikian, (Sebenarnya kata-kata kamu itu salah). bahkan (perbuatan kamu wahai orang-orang yang hidup mewah, lebih salah lagi kerana) kamu tidak memuliakan anak yatim, (malah kamu menahan apa yang ia berhak menerimanya);” (surat al-Fajr 30 :15-17).

Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwa, harta bukanlah segalanya. Selain itu, harta tidak ada gunanya jika tidak digunakan untuk suatu yang bermanfaat.

⁴⁹ Hamka, 229.

⁵⁰ Hamka, 229.

⁵¹ Abdul Ismail, *Konsep Zuhud Menurut Imam Ghazali*, 2014.

Sehingga pendapat Ibnu Qayyim, memiliki titik temu dengan ungkan Hamka tentang kekayaan, yaitu kekayaan yang hakiki bukanlah dengan memiliki banyak harta. Namun, sedikit keperluannya.⁵²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa kekayaan adalah pemberian, dan pemberian harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Maka dengan konsep kekayaan yang dimaksud Hamka atau sedikit keperluan yang berlandaskan hawa nafsu. Sehingga, orang yang memiliki banyak harta, tidak akan menggunakannya dalam hal-hal yang sia-sia. Dengan demikian, tasawuf modern Hamka dalam mensikapi harta kekayaan adalah tetap menganggap harta kekayaan atau materi sebagai hal yang penting.⁵³

b) *Qana'ah*

Qana'ah adalah bagian dari unsur positif jiwa. Karena jiwa memiliki beberapa unsur. Selain unsur *qana'ah*, juga nafsu hewani, yang condong untuk melakukan hal-hal yang buruk atau melakukan hal-hal yang hanya membawa kesenangan sesaat. Namun, berbeda dengan *qana'ah*, di mana manusia condong untuk melakukan hal-hal yang baik, dan mudah menerima.⁵⁴

Sufi klasik Abdul Qadhir Jailani, menyatakan, bahwa *qana'ah* itu aktif, yaitu mempercayai terhadap Maha kuasa yang bisa mengatur segala sesuatu di dunia. Sehingga, seorang manusia hanyalah bagian kecil dari-Nya. Sehingga, diwajibkan bagi setiap hamba untuk menerima semua ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Namun, bersifat aktif atau memiliki usaha di dalamnya. Hal ini juga berkaitan dengan *qana'ah* yang dimaksud Hamka sebagai sufi kontemporer.⁵⁵

Qana'ah menurut Hamka adalah menerima cukup. Dalam hal ini ia membaginya ke dalam lima perkara. **Pertama**, menerima dengan rela akan apa yang ada. **Kedua**, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha.

⁵² Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam*, Pertama (Jakarta: Penerbit Widjaya Djakarta, 1951), 49; Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 229.

⁵³ Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam*, 49; Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 229.

⁵⁴ S Mahmudah Noorhayati, "Konsep Qana'ah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahmah," *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 2 (2017): 65, <https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1861>.

⁵⁵ Awaludin Ahya, "Eksplorasi dan pengembangan skala *qana'ah* dengan pendekatan spiritual indigenous," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 17, <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7834>.

Ketiga, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan. **Keempat**, Bertawakal kepada Tuhan. **Kelima**, tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Dari lima poin di ataslah yang dinamakan kaya sesungguhnya.⁵⁶

Menurut Hamka, ketika seorang telah mencapai lima perkara di atas, ia dikatakan ‘kaya hakiki’ atau kaya yang sesungguhnya. Karena telah menerima segala sesuatu yang diberikan Tuhan. Namun, menerima bukan berarti pasrah. Sehingga tidak ingin berikhtiar atau berusaha. Menerima yang dimaksud di sini adalah *qana’ah hati* bukan *qana’ah ikhtiar*. Maka *qana’ah* adalah orang yang menerima segala pemberian dengan hati yang tulus, dan tetap berusaha atau berikhtiar.⁵⁷

Namun, sebagian orang memahami *qana’ah* adalah pasrah dengan keadaan. Sehingga tidak akan bekerja dan berusaha apapun. Karena menurutnya yang diberikan kepadanya adalah ketentuan yang diberikan Allah. Seperti contoh, seorang yang diberikan kegagalan dalam karirnya. Pemaknaan yang salah dalam peristiwa ini adalah ia tidak hanya mengartikan kegagalannya sebagai takdir yang telah tertulis di *lauh mahfuzd*. Sehingga percuma untuk bekerja atau berusaha lagi.⁵⁸

Contoh di atas, adalah pemaknaan yang salah tentang *qana’ah* yang dimaksud Hamka. Hal ini lebih tepatnya diartikan dengan berperasangka buruk kepada Allah. Karena pada dasarnya, yang terbaik adalah berikhtiar atau berusaha dan berperasangka baik kepada takdir. Sehingga tidak akan menyalahi ketentuan Allah.⁵⁹

Selain itu, sebagian orang yang salah mengartikan makna *qana’ah*. Menyebabkan kemalasan dan pengangguran. Seperti contoh, orang yang telah berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, tidak harus berkerja atau berikhtiar. Karena telah menerima keadaan yang ada yaitu ‘kecukupan’. Ini

⁵⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 267; Alwazir Abdusshomad, “Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>.

⁵⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 267.

⁵⁸ Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, Edisi 6 (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982), 55.

⁵⁹ Hamka, *Urut Tunggang Pancasila*, Cetakan ke (Jakarta: Pustaka Keluarga Djakarta, 1952), 8.

adalah contoh yang salah. Karena menurut Hamka, bekerja bukan berarti untuk menumpuk atau menambah harta kekayaan, namun untuk menjadi hamba yang patuh. Selain itu, orang yang masih di dunia berkewajiban untuk bekerja atau berikhtiar.⁶⁰

Dari penjelasan di atas tentang *qana'ah*, bahwa ketika nyawa masih di dalam jasad, maka tandanya seorang itu masih berkewajiban untuk melakukan segala hal baik, sepuh hati. Dengan kata lain masih tetap berikhtiar, sehingga menerima segala ketentuan dan pemberian dari Allah, dan mengakui bahwa masih ada kekuatan yang tunggal. Maka berikhtiar dengan sebaik-baiknya adalah kewajiban, meskipun dengan hasil yang tidak memuaskan menurut ukuran manusia. Itulah yang dimaksud *qana'ah*.⁶¹

c) Tawakal

Tawakal diartikan kebanyakan orang dengan meneguhkan atau menitipkan segala perkara yang telah dilakukan kepada Allah SWT. Ia yang maha kuasa lagi maha segalanya. Karena tiada daya seorang hamba yang berusaha tanpa keridha'annya. Sehingga menitik beratkan ikhtiar dengan do'a adalah jalan yang terbaik. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, yaitu berikhtiar sebaik-baiknya dan berdo'a. Barulah disebut bertawakal atau menjadikan Allah sebagai wakil.⁶²

Di jelaskan dalam sebuah al-Qur'an: "*Ambillah dia 'Allah' menjadi wakil (tempatny bertawakal) dan sabarlah menanggungkan yang dikatakan orang.*" (Q.S. *al-Muzzammil* (73) 9-10).⁶³

Namun, sebagian orang yang salah dalam mengartikan tawakal. Karena menurutnya, tawakal adalah berserah diri tanpa adanya usaha atau ikhtiar. Seperti contoh, seorang yang tidur di pohon durian yang sedang masak dan berbuah banyak. Itu bukan dinamakan tawakal, namun membahayakan diri. Karena

⁶⁰ Hamka, *Renungan Tasawuf*, Cetakan I (Jakarta: Pustaka Pandjimas, 1985), 42.

⁶¹ Hamka, 42.

⁶² Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 285.

⁶³ *Al-Quran al-Karim*, n.d.

perintah utamanya adalah berikhtiar. Sehingga ikhtiar yang terbaik dalam hal ini adalah mencari tempat yang aman untuk tidur.⁶⁴

Sebuah kisah di zaman Rasulullah, di mana seorang yang membawa unta. Suatu saat ia lelah, dan hendak beristirahat. Namun, dibiarkan saja untanya tanpa diikat atau dimasukkan ke dalam kandang. Lantas ia berkata, “*saya telah bertawakal kepada Allah*”. Sehingga Rasul berseru, “*Ikatal dulu untamu, barulah bertawakal!*”.⁶⁵

Seperti yang dijelaskan di atas, yaitu berikhtiar sebaik mungkin sebelum mewakili kepada Allah. Contoh lain, seorang yang meninggalkan rumahnya, sehingga ia harus menguncinya terlebih dahulu. Lantas takut akan diambil barang berharga yang ada di rumah tersebut. Menguncinya adalah ikhtiar yang terbaik, dan itulah tawakal.⁶⁶

Contoh di atas adalah contoh dari tawakal yang benar. Karena, seberapa kuat keamanan kunci rumah yang diberikan. Supaya barang berharga tersebut tidak dapat dicuri. Namun hal tersebut adalah usaha terbaik, dan mewakilkannya kepada Allah. itulah tanda kita ikhlas dan berserah diri kepada-Nya. Karena, setelah itu, tidak perlu kecewa ketika terjadi sesuatu yang buruk. Semua itu, tidak akan terjadi tanpa takdir dan kehendak Allah SWT.⁶⁷

Al-Ghozali juga memiliki definisi tentang tawakkal, yaitu mengandalkan semua yang terjadi di dunia ini kepada Allah SWT. Karena, semua yang terjadi di dunia ini tidak keluar dari ilmu dan pengetahuan-Nya. Maka, dari sini, dapat dipahami, bahwa tawakal adalah menitipkan segala sesuatu kepada Sang Pencipta. Hal tersebut adalah bagian dari penghambaan, dan penghambaan adalah suatu pernyataan ketidak mampuan seseorang tanpa-Nya.⁶⁸

Dari sini, dapat dipahami, bahwa tawakal adalah mengakui bahwa Allah adalah maha kuat dan segalanya. Karena, bagaimanapun kemampuan kita dalam

⁶⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 285–86.

⁶⁵ Hamka, 287.

⁶⁶ Hamka, 287.

⁶⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, Cetakan ke (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 146.

⁶⁸ Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Terj. Zaid Husein Al-Hamid, Pustaka Amani, 1995), 290.

menghadang bala atau musibah, jika telah ditakdirkan Tuhan, maka akan terjadi. Sehingga yang harus dilakukan adalah berusaha sebaik mungkin untuk kehidupan kita. Barulah dapat diwakilkan kepada Allah.

Pada intinya, semua penjelasan di atas, kekayaan, *qana'ah*, dan tawakal adalah mengembailkan semuanya kepada Allah. Namun, dengan prinsip utama yaitu berusaha sebaik mungkin. Sehingga, dikaitkan dengan kemoderan tasawuf Hamka yaitu bertasawwuf, namun tidak menitik beratkan semuanya pada kehendak Allah. Karena manusia memiliki kehendak dalam berbuat. Selain itu, menjalankan perintah-Nya untuk mengatur segala sesuatu di dunia ini, sehingga menjadi tertib adalah tujuan manusia diciptakan atau biasa disebut sebagai *khalifatullah fil al-ard*.⁶⁹

Karakteristik Tasawuf Modern Hamka

Dari semua konsep tasawwuf di atas, Hamka memiliki karakteristik tersendiri yaitu kemoderenan bertasawuf. Kemoderenan di sini, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang relevan dengan zaman modern atau masa sekarang. Sehingga terdapat beberapa karakteristik konsep tasawuf Hamka. Antara lain:

Pertama, Bertasawuf tidak harus menjauhkan diri dari keramaian sosial. Konsep tasawwuf Hamka, tidak mengelakkan manusia dari tujuan diciptakannya yaitu menjadi *khalifatullah fil al-ard*. Karena, sebagian orang menganggap menjadi sufi atau bertasawwuf adalah suatu kegiatan yang menghindari keramaian atau menyendiri untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Namun, tasawuf yang dimaksud Hamka bukan demikian. Justru, dengan bertasawwuf, seorang tersebut akan lebih paham dan mengerti bagaimana bersikap dan berperilaku sebagai khalifah atau wakil Allah di dunia.⁷⁰

Selain itu, tasawwuf dalam buku yang ditulis Hamka adalah keluar dari perangai buruk kepada perangai yang baik. Tidak ada kewajiban bagi seorang sufi

⁶⁹ Watsiqotul Mardiyah, S Sunardi, dan Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355–78; Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 229–85.

⁷⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 3; Mardiyah, Sunardi, dan Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam," 360.

atau yang ingin bertasawuf, tidak harus berpenampilan minimalis. Ataupun harus hidup susah dan serba kekurangan. Sehingga *mutasawwif* yang dekat dengan Allah tidak akan menjauhkannya dari Allah hanya karena memiliki harta kekayaan yang berlimpah.⁷¹

Kedua, tasawuf menurut Hamka menganggap materi adalah hal yang penting. Karena, orang yang memiliki banyak harta lebih mudah membantu orang lain. Namun, tidak menjauhkan pribadi seorang sufi dari Sang Pencipta. Karena pemahamannya terkait tasawwuf adalah memperbaiki diri atau akhlak. Tidak diharuskan hidup kaya atau miskin dalam hal materi.⁷²

Selain itu, kaya menurut Hamka adalah kaya Jiwa. ‘Kaya’ menurut Hamka juga diartikan sebagai orang yang tidak memiliki banyak keinginan yang berlandaskan hawa nafsu. Karena, seorang yang kaya materi, namun masih banyak keinginannya, lantas hanya untuk memenuhi hawa nafsu, tidak akan ada habisnya. Maka orang yang seperti itu adalah miskin yang sebenarnya.⁷³

Ketiga, tasawuf bukan berarti pasrah atau tidak berikhtiar. Menurutny, ketika nyawa masih ada dalam jasad, semua orang harus bekerja. Bekerja bukan berarti ingin menambah harta. Selain itu, bekerja adalah menghilangkan sifat kemalasan dalam diri seorang. Karena sifat malas adalah sifat yang hal sifat yang tercela.⁷⁴

Pada intinya, dari pengertian dan ajaran-ajaran tasawwuf yang diberikan Hamka, memiliki karakteristik tersendiri, yaitu pemahaman yang modern atau yang relevan di masa sekarang. Sehingga akan relevan pada zaman modern ini.⁷⁵

Penutup

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa konsep tasawuf Hamka yang memiliki pemahaman kemoderenan tidak menghilangkan unsur tasawuf itu sendiri yaitu mensucikan diri dengan tujuan mendekatkan diri kepada

⁷¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 3.

⁷² Hamka, 3; Hamka, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Adab*.

⁷³ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017, 229.

⁷⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2017.

⁷⁵ Hamka.

Sang Pencipta. Dengan demikian, kemoderan yang dimaksud Hamka adalah penjelasannya yang modern atau menyesuaikan situasi dan kondisi. Sehingga, seorang yang bertasawuf akan selalu relevan di setiap masa dan tempat.

Daftar Pustaka

- AB, Zuherni. "Sejarah Perkembangan Tasawuf." *Substantia* 13, no. 2 (2011): 249–56.
- Abdusshomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 21–33. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>.
- Ahmad, Ahmad. "Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2016): 59. <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.685>.
- Ahya, Awaludin. "Eksplorasi dan pengembangan skala qana'ah dengan pendekatan spiritual indigenous." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 13. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7834>.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. *Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Cetakan I. Patani, 2015.
- Al-Ghazali, Imam. *Muhtasar Ihya Uhumuddin*. Jakarta: Terj. Zaid Husein Al-Hamid, Pustaka Amani, 1995.
- Al-Quran al-Karim*, n.d.
- Anwar, M. Solihin & Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Depdikbud, Republik Indonesia. "Kamus besar bahasa indonesia." *Jakarta: Balai Pustaka*, 1989.
- Fauzi, Wildan Insan, dan Yusuf Faisal Ali. "Alam Berkembang Menjadi Guru (Nilai-Nilai Kehidupan Buya Hamka sebagai Sumber Pembelajaran Nilai di IPS)." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*; 4, no. 2 (2017): 51–64. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/7991>.
- Hamka. *Dari Lembah Cita-Cita*. Edisi 6. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982.
- . *Keadilan Sosial dalam Islam*. Pertama. Jakarta: Penerbit Widjaya Djakarta, 1951.
- . *Lembaga Budi*. Pertama. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- . *Lembaga Hidup*. Cetakan ke. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- . *Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Adab*. Jakarta: Pustaka Keluarga Djakarta, 1952.

- . *Pribadi Hebat*. Cetakan 9. Depok: Gema Insani, 2019.
- . *Renungan Tasawuf*. Cetakan I. Jakarta: Pustaka Pandjimas, 1985.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- . *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Cetakan 7. Yayasan Nurul Ihsan, 1978.
- . *Tasawuf Modern*. XVIII. Yayasan Nurul Ihsan, 1981.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1988.
- . *Tasawuf Modern*. VII. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- . *Urat Tunggang Pancasila*. Cetakan ke. Jakarta: Pustaka Keluarga Djakarta, 1952.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Pertama. Jakarta: Republika Penerbit, n.d.
- Hasibuan, Armyn. “Transformasi Uzhlah Dalam Kehidupan Modern.” *Hikmah* Vol. II, N (n.d.): 92–103.
- Huda, Sokhi. “Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2017): 64–95. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.1.64-95>.
- Ismail, Abdul. *Konsep Zuhud Menurut Imam Ghazali*, 2014.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Khasanah, Ana Maftuhatul, dan Mohammad Fattah. “Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif dalam Pentafsiran Surah Al-A ’ raf ayat 26 antara Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar) The Ideal Dress of Muslimah (Comparative Study in the Interpretation of Surah Al-A ’ raf verse 26 between Ta’ 2, no. 1 (2021): 21–32.
- Khoiri, Imam. “Uzhlah Perspektif Ibn ‘ Athaillah al-Sakandari.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 114–28. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12862>.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemandirian, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Mardiyah, Watsiqotul, S Sunardi, dan Leo Agung. “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam.” *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355–78.
- Mayasari, Ros. “Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan

- perspektif psikologi)." *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 81–100.
- Noorhayati, S Mahmudah. "Konsep Qona'ah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahmah." *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 2 (2017): 59. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1861>.
- Pascasarjana, Program, Universitas Islam, Negeri Raden, dan Fatah Palembang. "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Medina-Te* 12, no. 1 (2017): 15–24.
- Salihin. *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern. Manthiq*. Vol. 1, 2016.
- Shihab, M. Quraish. "Konsep uzlah dalam perspektif ibn bajjah," 2018, 81.
- Silawati. "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern." *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 2 (2015): 118–25.
- Syed M. Naquib al-Attas. *The Positive Aspects of Tasawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Sciense*. Edisi ke-1. Kuala Lumpur: ASASI, 1981.
- Ulfah, Novi Maria. "Tasawuf Modern Studi Pemikiran Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)." *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 95–109. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1896>.